

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Puskesmas Oesapa Kota Kupang merupakan puskesmas rawat jalan yang bertempat di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur yang memiliki luas wilayah $\pm 15,02$ km². Fasilitas bangunan Puskesmas Oesapa Kota Kupang memiliki beberapa ruangan tindakan seperti poli klinik umum, poli klinik KIA, poli klinik gigi, ruang KB, ruang konseling, ruang imunisasi, ruang tindakan, poli klinik TBC, ruang poli klinik lansia, ruang MTBS, ruang sanitasi, promkes, apotik dan poli klinik anak.

4.1.2 Data Umum

Tabel 4. 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Lansia Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Bulan Juni – Juli 2025

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
60-70 tahun	43	100
Total	43	100

Sumber data : Data primer 2025

Tabel 4.1, terlihat bahwa berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden yang berjumlah 43 orang (100%) berada pada rentang usia 60–70 tahun. Hal ini sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti, yaitu lansia dengan usia 60 hingga 70 tahun. Dengan demikian, data yang diperoleh menggambarkan kondisi populasi sasaran secara menyeluruh dan dapat digunakan untuk menganalisis variabel penelitian secara lebih terfokus.

Tabel 4. 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Bulan Juni – Juli 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	18	41,9
Perempuan	25	58,1
Total	43	100

(Sumber data : Data primer 2025)

Tabel 4.2, diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 25 responden (58,1%) dari total responden. Sisanya berjenis kelamin laki-laki berjumlah 18 orang (41,9%).

Tabel 4. 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kota Kupang Bulan Juni – Juli 2025

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak sekolah	6	14,0
SD	5	11,6
SMP	1	2,3
SMA	10	23,3
SLTA	3	7,0
S1	18	41,9
Total	43	100

(Sumber data : Data primer 2025)

Tabel 4.3, diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan S1, yaitu sebanyak 18 orang (41,9%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan terakhir SLTA berjumlah 3 orang (7,0%), disusul oleh responden dengan pendidikan SMA sebanyak 10 orang (23,3%), yang pendidikan SMP sebanyak 1 orang (2,3%), dan yang pendidikan SD sebanyak 5 orang (11,6%).

Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hipertensi Kota Kupang Bulan Juni – Juli 2025

Lama Menderita Hipertensi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 1 tahun	2	4.7
1-5 tahun	28	65.1
>5 tahun	13	30.2
Total	43	100.0

(Sumber data : Data primer 2025)

Tabel 4.4, diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar responden sudah menderita hipertensi kurang dari 1 tahun sebanyak 2 responden (4,7%), diikuti 1 sampai 5 tahun sebanyak 28 responden (65.1%), dan lebih dari 5 tahun sebanyak 13 responden (30.2%).

Tabel 4. 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Kota Kupang Bulan Juni – Juli 2025

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
IRT	13	30,2
Pensiunan pns	13	30,2
Wiraswasta	15	34,9
Pensiunan guru	1	2,3
Kader	1	2,3
Total	43	100

(Sumber data : Data primer 2025)

Tabel 4.5, diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 15 responden (34,9%), diikuti oleh ibu rumah tangga dan pensiunan pns masing-masing sebanyak 13 responden (30,2%). Sementara itu, terdapat satu responden yang pensiunan guru (2,3%) dan satu responden bekerja sebagai kader (2,3%).

4.1.3 Data Khusus

1. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Lansia dengan Hipertensi Sebelum Di Berikan Intervensi *Pill Box* Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Tabel 4. 6. Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Lansia dengan Hipertensi Sebelum di berikan Intervensi *Pill Box* Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Bulan Juni sampai Juli 2025

	Kategori	n	%
Kepatuhan	Tinggi	0	0
	Sedang	40	93,02
	Rendah	3	6,98
	Total	43	100

(Sumber data : Data primer 2025)

Berdasarkan Tabel 4.6, diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar responden lansia dengan kepatuhan sedang yaitu sebanyak 40 responden (93,02%) sedangkan kepatuhan rendah sebanyak 3 responden (6,98%) menunjukkan ketidakpatuhan dalam minum obat sebelum diberikan intervensi berupa *pill box*.

2. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Lansia dengan Hipertensi Setelah Di Berikan Intervensi *Pill Box* Di Puskesmas Oesapa Tahun 2025 Kota Kupang

Tabel 4. 7. Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Lansia dengan Hipertensi Setelah di berikan Intervensi *Pill Box* Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Bulan Juni sampai Juli Tahun 2025

	Kategori	n	%
Kepatuhan	Tinggi	25	58,14
	Sedang	18	41,86
	Rendah	0	0
	Total	43	100

(Sumber data : Data primer 2025)

Berdasarkan Tabel 4.7, diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar responden dengan hipertensi sebanyak 25 responden (58,14%) menunjukkan kepatuhan tinggi dalam minum obat setelah diberikan intervensi berupa *pill box* sedangkan 18 (41,86%) responden menunjukan tingkat sedang dalam kepatuhan minum obat setelah diberikan intervensi berupa *pill box*.

4.1.4 Pengaruh Intervensi *Pill Box* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Dalam Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Oesapa Tahun 2025 Kota Kupang

Tabel 4. 8. Pengaruh Intervensi Pill Box terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Dalam Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Oesapa Tahun 2025 Kota Kupang

		Kepatuhan Minum Obat				<i>P Value</i>
		Pre Test		Post Test		
		n	%	n	%	
Kelompok Intervensi						
	Tinggi	0	0	25	58,14	0.001
	Sedang	40	93,02	18	41,86	
	Rendah	3	6,98	0	0	
	Total	43	100	43	100	

(Sumber data : Data primer 2025)

Berdasarkan Tabel 4.8, diatas menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi sebelum intervensi *pill box* berada pada kepatuhan sedang dan setelah diberikan intervensi berada pada tingkat kepatuhan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh intervensi *pill box* terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi (P-Value $0,001 < 0,05$).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Responden

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Perempuan lanjut usia cenderung memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi, khususnya setelah menopause, karena penurunan kadar hormon estrogen yang sebelumnya berfungsi sebagai pelindung sistem kardiovaskular (Sari & Susanti, 2016). Selain itu, perempuan sering menghadapi tekanan emosional dan kelelahan fisik akibat peran ganda, seperti mengurus rumah tangga sekaligus merawat keluarga, yang turut berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan darah, (Sari & Susanti, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Beno *et al.*, 2022) dengan judul ‘Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Pasien Hipertensi Di Puskesmas Lempaka Samarinda'. Perempuan lebih sering ditemukan dalam kelompok yang tidak patuh dalam menjalani terapi obat hipertensi dibandingkan laki-laki. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kondisi ini antara lain rendahnya latar belakang pendidikan, beban peran ganda dalam rumah tangga, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya penggunaan obat secara teratur. Selain itu, perempuan lanjut usia dalam rentang usia 60–70 tahun lebih rentan mengalami hipertensi karena penurunan hormon estrogen setelah menopause, yang berdampak pada penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan tekanan darah. Risiko ini semakin diperparah oleh faktor usia, peningkatan berat badan, aktivitas fisik yang menurun, serta respons tubuh terhadap garam yang cenderung lebih tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada responden lansia sebanyak 43 responden dengan lama menderita penyakit hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang adalah empat tahun. Penelitian ini didukung oleh (Octavia *et al.*, 2025). Pengobatan yang berlangsung dalam jangka waktu lama berisiko menimbulkan kejenuhan pada pasien, yang kemudian dapat berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan mereka dalam menjalani proses pengobatan.

Penelitian ini melibatkan seluruh responden yang merupakan lansia penderita hipertensi dengan durasi pengobatan kurang dari lima tahun, dan sebagian besar baru memulai pengobatan dalam hitungan bulan. Masa awal pengobatan ini adalah fase adaptasi, di mana pasien sangat membutuhkan pendampingan dan informasi yang terarah mengenai pentingnya minum obat secara konsisten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Puskesmas Oesapa Kota Kupang adalah sarjana. Penelitian ini didukung oleh (Gustina *et al.*, 2025). Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak semua lansia hipertensi dengan latar pendidikan sarjana menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam mengonsumsi obat. Hal ini bisa disebabkan oleh keyakinan berlebihan terhadap pemahaman mereka sendiri tentang penyakit, kebiasaan melakukan pengobatan secara mandiri, atau keputusan

menghentikan obat karena merasa sudah sembuh. Oleh karena itu, walaupun berpendidikan tinggi, lansia tetap memerlukan arahan dan edukasi agar tetap disiplin dalam menjalani terapi hipertensi secara teratur dan benar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mempunyai pekerjaan terbanyak di Puskesmas Oesapa Kota Kupang adalah wiraswasta. Penelitian ini di dukung oleh (Ginting Agustaria *et al.*, 2024). Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita hipertensi berprofesi sebagai wiraswasta. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebiasaan hidup yang kurang sehat yang sering dikaitkan dengan pekerjaan tersebut, seperti merokok, pola makan yang tidak konsisten, jarang berolahraga, serta stres tinggi akibat tekanan pekerjaan dan masalah finansial. Selain itu, jadwal kerja yang tidak teratur dan kurangnya waktu istirahat juga dapat memengaruhi kestabilan tekanan darah. Rendahnya aktivitas fisik dan kecenderungan mengalami obesitas turut memperbesar kemungkinan terjadinya hipertensi pada kelompok ini.

Peneliti berpendapat bahwa faktor jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita hipertensi saling memengaruhi tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat. Meskipun sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan sarjana dan bekerja sebagai wiraswasta, hal ini tidak menjamin mereka patuh dalam menjalani pengobatan. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pengobatan jangka panjang, beban pekerjaan, stres, serta pola hidup tidak sehat menjadi hambatan utama dalam menjaga kepatuhan. Lansia pada masa awal pengobatan juga sering merasa belum terbiasa atau menganggap dirinya sudah membaik, sehingga menghentikan obat tanpa konsultasi medis. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang berkelanjutan serta keterlibatan aktif keluarga dan petugas kesehatan dalam memberikan motivasi dan pengawasan, agar lansia mampu menjalani pengobatan secara konsisten dan terhindar dari komplikasi akibat hipertensi.

4.2.2 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Lansia dengan Hipertensi Sebelum Di Berikan Intervensi *Pill Box* Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden lansia berada pada kategori sedang dalam kepatuhan minum obat sedangkan sebagian kecil responden lansia berada pada kepatuhan rendah dalam minum obat.

Tingginya tingkat ketidakpatuhan mencerminkan adanya masalah dalam manajemen pengobatan hipertensi, terutama pada lansia yang kerap mengalami lupa atau kesulitan dalam menjadwalkan konsumsi obat. Kondisi ini menyoroti pentingnya strategi intervensi untuk meningkatkan keteraturan, salah satunya melalui penggunaan kotak obat (*pill box*) sebagai alat bantu pengingat dan pengatur jadwal minum obat. Intervensi semacam ini diharapkan mampu menjadi langkah efektif dalam menurunkan tingkat ketidakpatuhan yang masih tergolong tinggi, (Mpila et al., 2024).

Penelitian ini di dukung oleh (SHELEMO, 2023) yaitu hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan hipertensi di kalangan masyarakat masih rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil berbagai penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai serta belum menerapkan tindakan pencegahan hipertensi secara maksimal.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Aulia Alifiah et al., 2024), ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat pada penderita hipertensi dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kestabilan tekanan darah. Jika pasien tidak menyadari pentingnya mengikuti aturan pengobatan, tekanan darah menjadi tidak terkontrol dan berpotensi menyebabkan komplikasi serius seperti stroke atau gagal jantung. Kurangnya pengetahuan membuat pasien cenderung mengabaikan pengobatan dan enggan menjalani terapi secara konsisten, yang pada akhirnya dapat memperparah kondisi kesehatan dan membahayakan dirinya sendiri.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa studi lain yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah memiliki tindakan pencegahan yang cukup baik meskipun efektivitasnya belum

seoptimal penggunaan *pill box*. Penelitian oleh (Eka Pratiwi & Kaaffah, 2023), data menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi yang menggunakan *medication chart* mengalami peningkatan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, meskipun efektivitasnya masih belum sebanding dengan penggunaan *pill box*. Peningkatan ini kemungkinan dipengaruhi oleh kesadaran pasien untuk mencatat jadwal minum obat secara mandiri, serta dukungan edukatif dari tenaga kesehatan saat konsultasi berkala. Namun demikian, tidak semua pasien menerima bimbingan secara intens atau mendapat penguatan visual yang konsisten seperti yang diberikan melalui intervensi *pill box*.

Peneliti berpendapat bahwa rendahnya tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat antihipertensi berkaitan dengan menurunnya daya ingat serta rasa bosan akibat pengobatan yang berlangsung lama, sehingga dibutuhkan alat bantu seperti *pill box*. Tanpa adanya intervensi visual maupun edukasi yang berkelanjutan, tingkat kepatuhan cenderung tetap rendah. Peneliti percaya bahwa penggunaan *pill box*, apabila disertai dengan peningkatan pengetahuan pasien, dorongan motivasi, serta dukungan dari tenaga kesehatan, dapat membantu meningkatkan keteraturan konsumsi obat dan mengurangi risiko komplikasi akibat hipertensi.

4.2.3 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Lansia dengan Hipertensi Setelah di berikan Intervensi *Pill Box* Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden lansia menunjukkan kepatuhan tinggi dalam minum obat setelah diberikan intervensi berupa *pill box* sedangkan sebagian kecil lansia berada pada kepatuhan sedang dalam minum obat.

Setelah dilakukan intervensi menggunakan *pill box* tingkat kepatuhan pada lansia menjadi tinggi. Penelitian ini sejalan dengan (Eka Pratiwi & Kaaffah, 2023), Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan *pill box* sebagai bentuk *intervensi* mampu meningkatkan kepatuhan lansia dalam minum obat dengan cara yang cepat dan efektif. Alat ini tidak hanya membantu dalam pengaturan obat sehari-hari, tetapi juga mendorong

terbentuknya kebiasaan disiplin dalam menjalani pengobatan. Dengan meningkatnya kepatuhan, risiko komplikasi akibat tekanan darah yang tidak terkontrol dapat ditekan. Hal ini menegaskan bahwa alat bantu sederhana seperti *pill box* memiliki peran penting dalam strategi promotif dan preventif pengelolaan penyakit kronis. Intervensi yang tepat sasaran seperti ini berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kualitas hidup lansia serta menumbuhkan kemandirian dalam menjaga kesehatan.

Menurut (Puspita & Pratiwi, 2020), dalam pengelolaan hipertensi, pengetahuan individu memegang peranan penting terhadap kepatuhan dan konsistensi dalam menjalani terapi. Kurangnya pemahaman tentang penyakit hipertensi serta urgensi pengobatan jangka panjang kerap menjadi kendala dalam upaya menstabilkan tekanan darah. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di Desa Bendiljati Wetan, salah satu penyebab utama ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi adalah rendahnya tingkat pengetahuan, di samping faktor-faktor lain seperti lupa atau merasa dirinya sudah sembuh. Ketika pasien memiliki pemahaman yang baik, mereka cenderung lebih waspada terhadap risiko komplikasi serius seperti stroke dan gagal ginjal, serta lebih menyadari pentingnya penggunaan obat secara rutin. Upaya edukatif melalui penyuluhan, penyediaan media informasi seperti booklet, serta pemanfaatan alat bantu seperti *pill box* telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman pasien. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tidak hanya membangun kesadaran, tetapi juga menumbuhkan sikap positif dalam menjalani terapi hipertensi secara berkelanjutan, sekaligus mencegah terjadinya komplikasi kronis yang membahayakan.

Meskipun penggunaan *pill box* dalam penelitian ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan tindakan pencegahan hipertensi, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya konsisten. Ada studi yang menyatakan bahwa perubahan perilaku pencegahan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan *pill box*. Bahkan, sejumlah komunitas telah memiliki perilaku pencegahan yang baik

sebelum mendapatkan intervensi tersebut. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Aulia Alifiah et al., 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan hipertensi derajat 1 telah menunjukkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan turut berkontribusi dalam menjaga tekanan darah tetap stabil. Meskipun tidak semua pasien mendapatkan pendampingan rutin dari tenaga kesehatan, kepatuhan tetap terbentuk berkat pemahaman individu mengenai pentingnya pengobatan, serta adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penanganan hipertensi tidak hanya mengandalkan intervensi medis, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran diri dan peran lingkungan sosial dalam mendukung kepatuhan pengobatan dan perubahan gaya hidup.

Peneliti berpendapat bahwa intervensi dengan menggunakan *pill box* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat antihipertensi, ditunjukkan oleh mayoritas responden yang mengalami peningkatan kepatuhan setelah intervensi dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa *pill box* tidak hanya mempermudah pengaturan obat, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan disiplin yang dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi. Namun demikian, beberapa penelitian lain menekankan bahwa pemahaman pasien mengenai hipertensi dan pengobatannya juga memiliki peran penting, karena tingkat pengetahuan yang baik menjadi fondasi utama untuk menciptakan kepatuhan jangka panjang. Di sisi lain, ada pula studi yang menyatakan bahwa kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan alat bantu seperti *pill box*, melainkan juga oleh kesadaran individu dan dukungan sosial dari keluarga serta lingkungan sekitar.

4.2.4 Pengaruh Intervensi *Pill Box* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Dalam Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan *pill box* terhadap kepatuhan minum obat pasien lansia hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh setelah di berikan intervensi *pill box* terhadap kepatuhan minum obat pasien lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang menemukan bahwa responden mengalami peningkatan kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi setelah diberikan intervensi berupa kotak obat harian *pill box* (Puspita & Pratiwi, 2020). Sebelumnya, seluruh responden tidak memiliki kebiasaan patuh minum obat secara teratur. Perubahan perilaku ini terjadi meskipun sebagian besar responden belum pernah mengikuti penyuluhan kesehatan atau edukasi khusus terkait pengelolaan hipertensi. Peningkatan kepatuhan tersebut didorong oleh kemudahan yang ditawarkan oleh kotak obat harian dalam membantu mengingat jadwal minum obat, serta dukungan keluarga dalam proses pengobatan. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana seperti penggunaan kotak obat harian dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku pasien hipertensi dalam mengelola pengobatannya.

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah di atas normal, yaitu $\geq 140/90$ mmHg. Penyakit ini sering disebut sebagai “*silent killer*” karena tidak menimbulkan gejala pada tahap awal namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal. Karena sifatnya yang kronis dan progresif, pencegahan menjadi sangat penting. Tindakan pencegahan meliputi membatasi konsumsi garam, rutin berolahraga, menghindari rokok dan alkohol, menjaga berat badan ideal, mengelola stres, serta rutin memeriksakan tekanan darah. Kepatuhan dalam menjalani pola hidup sehat dan minum obat secara teratur berperan besar dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi, (Widodo et al., 2024).

Peneliti berpendapat bahwa penggunaan *pill box* secara signifikan meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi, bahkan pada mereka yang sebelumnya tidak patuh atau kurang edukasi, karena kemudahannya dalam membantu mengingat jadwal minum obat dan dukungan keluarga. Selain itu, peneliti juga menekankan bahwa pengetahuan pasien yang baik tentang hipertensi dan terapinya adalah faktor krusial yang mendasari kepatuhan jangka panjang. Meskipun demikian, kepatuhan juga dapat terbentuk melalui pemahaman pribadi dan dukungan sosial, menunjukkan bahwa *pill box* adalah intervensi efektif namun bukan satu-satunya penentu dalam manajemen hipertensi yang komprehensif.

4.3 Keterbatasan Penelitian

- 1) Desain Penelitian : Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan rancangan *one group pre-test and post-test* tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya mengeliminasi pengaruh variabel luar terhadap hasil penelitian.
- 2) Teknik Pengambilan Sampel : Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang memiliki keterbatasan dalam generalisasi hasil karena tidak mewakili seluruh populasi lansia hipertensi secara acak.
- 3) Instrumen Penelitian : Pengukuran kepatuhan hanya menggunakan kuesioner *ARMS (Adherence to Refill Medication Scale)* yang bersifat subjektif, sehingga sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam menjawab.
- 4) Waktu Penelitian : Durasi intervensi hanya berlangsung selama 3 minggu, yang relatif singkat untuk melihat dampak jangka panjang penggunaan *pill box* terhadap kepatuhan minum obat.